

BAB II

PROFIL ALIJA IZETBEGOVIC

2.1 Latar Belakang Keluarga

Alija Izetbegović dilahirkan pada tanggal 8 Agustus 1925 di kota Bosanski Šamac, sebuah wilayah strategis di utara Bosnia yang terletak di pertemuan Sungai Bosna dan Sava. Ia berasal dari keluarga Muslim kelas menengah atas dengan garis keturunan bangsawan Ottoman (bey), yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang sosial dan administrasi lokal. Menurut catatan sejarah keluarga, para leluhur Izetbegović sebelumnya menetap di Beograd, namun pada tahun 1868 mereka memilih meninggalkan kota tersebut dan menetap di Bosanski Šamac. Migrasi ini terjadi sebagai bentuk respons terhadap tekanan etno-religius yang meningkat di bawah pemerintahan Serbia, yang kala itu memperkuat sentimen nasionalisme dan mengikis posisi komunitas Muslim.¹

Keputusan tersebut menunjukkan bahwa keluarga Izetbegović memiliki kesadaran historis dan identitas keagamaan yang kuat, serta cenderung menjaga integritas moral dan sosialnya dalam menghadapi perubahan politik. Kakeknya, yang juga bernama Alija, pernah menjabat sebagai kepala pemerintahan kota dan dihormati karena sikap adil serta perlindungannya terhadap minoritas, termasuk komunitas Serbia setempat. Salah satu peristiwa penting adalah penolakannya terhadap kebijakan penahanan tokoh-tokoh Serbia oleh otoritas Austro-Hungaria pasca tragedi pembunuhan Archduke Franz Ferdinand tahun 1914. Tindakan ini

¹ Zehrudin Isakovic, Alija Izetbegovic: Biografija. Sarajevo: Vrijeme, hlm 10

memperlihatkan komitmen keluarga terhadap prinsip-prinsip keadilan lintas etnis dan keyakinan bahwa etika kemanusiaan melampaui sentimen politik sesaat.

Masa kecil Alija berlangsung dalam nuansa keluarga yang kompleks namun penuh kehangatan. Ayahnya, Mustafa, adalah figur yang dihormati dalam bidang perdagangan dan perbankan lokal. Sayangnya, akibat luka permanen yang dideritanya selama bertugas dalam Perang Dunia I, Mustafa mengalami kelumpuhan dan tidak mampu bekerja selama dekade terakhir hidupnya. Hal ini menempatkan keluarga dalam situasi sulit, terutama secara ekonomi dan psikologis. Beban perawatan sepenuhnya berada di pundak Hiba, ibu Alija, seorang wanita tangguh yang dikenal karena ketaatannya dalam menjalankan ajaran Islam.

Alija tumbuh di tengah atmosfer religius yang tidak dipaksakan, namun hadir melalui keteladanan, khususnya dari sosok ibunya. Salah satu kenangan mendalam yang ia simpan adalah rutinitas salat Subuh bersama sang ibu serta pengalaman mendengar lantunan Al-Qur'an yang indah dari seorang imam lokal, yang meninggalkan kesan spiritual mendalam dalam batinnya. Kedekatan emosional dan spiritual ini menjadi awal dari internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kelak membentuk orientasi ideologis dan etika hidupnya.²

Lingkungan keluarganya yang religius dan berpendidikan turut membentuk karakter dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam kerangka teori peranan menurut James G. March, lingkungan sosial dan nilai yang dianut individu akan membentuk ekspektasi masyarakat terhadap peran yang diemban, dalam hal ini sebagai simbol

² Muzej Alija Izetbegović, "Arhivska zbirka," diakses 6 Mei 2025, <https://muzejalijaizetbegovic.ba/arhivska-zbirka/>.

identitas dan moralitas komunitas muslim Bosnia. Keluarga yang aktif dalam urusan sosial dan politik menjadikan Alija tumbuh dengan kesadaran historis dan semangat perjuangan.

Pada masa remaja, Alija mengalami fase transisi pemikiran yang cukup drastis. Memasuki usia sekitar empat belas tahun, ia mulai mempertanyakan keyakinan agama yang telah dianut sejak kecil. Pengaruh utama berasal dari arus ideologi komunis yang berkembang pesat di Yugoslavia saat itu. Komunisme dipromosikan sebagai antitesis dari fasisme, dan di kalangan pelajar muda, ide-ide ini tampak menggugah dan revolusioner. Alija, sebagai siswa di sekolah menengah yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya aktivis kiri, mulai membaca selebaran-selebaran ideologis dan terlibat dalam diskusi-diskusi kritis tentang struktur sosial yang timpang.

Meski sempat terpengaruh, Alija tidak pernah sepenuhnya larut dalam ideologi ateistik yang mengingkari keberadaan Tuhan. Ia justru merasa ada kekosongan dalam doktrin komunis yang menggambarkan agama sebagai alat pembius massa. Ia mempertanyakan bagaimana mungkin nilai-nilai seperti moralitas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial lahir tanpa dasar spiritual. Di sinilah mulai tumbuh pergulatan filosofis antara gagasan tentang keadilan sosial dan keimanan yang personal.

Setelah mengalami krisis eksistensial selama satu hingga dua tahun, Alija Izetbegović sampai pada sebuah kesimpulan yang matang bahwa keimanan bukanlah sekadar warisan budaya, tetapi merupakan hasil dari perenungan sadar. Ia kembali memeluk Islam dengan pendekatan intelektual yang lebih dalam di mana

agama tidak dilihat sebagai institusi dogmatis melainkan sebagai sistem etika dan panduan hidup yang rasional. Bagi Alija, iman bukanlah pelarian dari realitas, melainkan cara untuk memberi makna atas keberadaan manusia dan semesta.

Dalam tulisan-tulisan dan memoarnya di masa dewasa, ia sering menekankan bahwa tanpa Tuhan, alam semesta akan tampak kosong dan absurd. Sikap ini menandai transisi dari keberagamaan tradisional menuju religiositas yang bersifat reflektif dan filosofis. Pemikiran ini menjadi dasar bagi orientasi intelektualnya kelak, termasuk dalam karya monumentalnya, *Islam Between East and West*, di mana ia mencoba menjembatani rasionalitas modern dengan nilai-nilai spiritual.³

2.2 Kehidupan Politik Alija Izetbegovic

Pengalaman masa muda Alija Izetbegović tidak hanya membentuk kerangka berpikir pribadinya tetapi juga mempengaruhi strategi dan orientasi politik yang ia terapkan saat memimpin Bosnia dan Herzegovina dalam periode krusial sejarahnya. Kesadaran akan pentingnya keadilan lintas etnis, pengalaman dalam menghadapi propaganda ideologis, dan keyakinan pada nilai moral universal menjadikannya pemimpin yang tidak sekadar pragmatis tetapi juga bermuatan etis dan religius. Kemampuannya untuk tetap konsisten pada prinsip-prinsip tersebut terlihat ketika ia mendirikan Partai Aksi Demokratik (SDA), yang berupaya memperjuangkan hak-hak politik komunitas Muslim Bosnia tanpa menyingkirkan

³ Bezruchenko, V. "The Father of the Bosniak Nation": Personality and Politics of the President of Bosnia and Herzegovina Alija Izetbegović. *Slavic Almanac*, 2023, hlm 23-25

hak etnik lain. Bahkan dalam masa-masa perang yang penuh tekanan, Alija tetap menyerukan pentingnya koeksistensi dan toleransi antar kelompok.⁴

Berdasarkan teori kepemimpinan Burns, Izetbegovic menjalankan gaya kepemimpinan transformasional karena ia memobilisasi massa bukan hanya dengan janji politik pragmatis tetapi dengan visi nilai-nilai Islam modern dan inklusif. Sebagai pemimpin, ia tidak hanya menjadi pengambil keputusan, namun juga menjadi inspiratory ideologis yang membentuk identitas politik baru bagi masyarakat Bosnia yang majemuk.

Pasca berakhirnya Perang Dunia II dan kemenangan faksi Partisan komunis di bawah kepemimpinan Josip Broz Tito, suasana politik di Yugoslavia memasuki babak baru yang represif terhadap kelompok atau individu. Hal ini dianggap berseberangan dengan ideologi negara. Salah satu target utama dari tindakan represif ini adalah organisasi Mladi Muslimani (Muslim Muda), kelompok pemuda intelektual Muslim yang aktif mengadvokasi nilai-nilai keislaman, pendidikan, dan keadilan sosial melalui jalur intelektual dan non-kekerasan.

Alija Izetbegović merupakan salah satu tokoh yang terlibat dalam gerakan ini sejak muda. Kegiatan organisasi tersebut yang tetap berlanjut setelah perang selesai dianggap sebagai ancaman ideologis oleh otoritas komunis. Peringatan-peringatan awal yang diberikan oleh aparat tidak digubris oleh para aktivis Muslim Muda, sehingga pemerintah mengambil langkah represif melalui penangkapan dan pengadilan. Pada saat itu, Izetbegović tengah menjalani wajib militer di bawah

⁴ Ibid hlm 44-49

otoritas Republik Rakyat Federal Yugoslavia.⁵ Ia ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara selama tiga tahun oleh pengadilan militer pada Maret 1946, sebuah putusan yang dinilai ringan jika dibandingkan dengan banyak tokoh Muslim Muda lain yang menghadapi hukuman mati atau kurungan seumur hidup.

Selama masa penyelidikan, ia ditahan di barak militer Marsekal Tito di Sarajevo dalam sel khusus yang dihuni oleh tahanan yang telah divonis hukuman mati dan sedang menunggu keputusan banding. Kehadiran di tengah para terpidana mati menciptakan keadaan psikologis yang menekan, namun sekaligus memperkuat daya tahan mental Izetbegović. Setelah masa penyidikan, ia sempat dipindahkan ke beberapa lokasi penahanan termasuk Zenica, Stolac, dan kemudian ke proyek kerja paksa di sekitar Danau Boračko. Ironisnya, proyek yang ia kerjakan adalah fasilitas rekreasi untuk para anggota Uprava državne bezbednosti (UDB) yaitu polisi rahasia negara yang juga terlibat dalam penahanannya.⁶

Izetbegovic turut membangun gedung markas besar Partai Komunis di Sarajevo. Suatu tindakan simbolik yang menunjukkan bagaimana rezim memaksa para tahanan politik berpartisipasi secara tidak langsung dalam memperkuat struktur ideologinya. Meski bersifat kerja paksa, pengalaman ini memperkaya perspektif Alija tentang bagaimana sistem represif bekerja secara sistematis dalam meruntuhkan kebebasan berpikir.⁷

Di tengah kondisi yang serba keras, semangat hidup Alija tetap terpelihara melalui jalinan surat-menyurat dengan Halida, gadis yang telah dikenalnya sejak

⁵ Zehrudin Isakovic, op.cit hlm 66

⁶ KARIĆ, E. Alija Izetbegović (1925-2003). *Islamic Studies*, 43(1), 2004, hal 181-189.

⁷ Ibid hlm 224

usia delapan belas tahun. Surat-surat mereka tidak hanya berisi ungkapan kasih sayang, melainkan juga refleksi batin dan dorongan moral yang saling menguatkan. Hubungan ini kelak menjadi fondasi penting dalam kehidupan pribadinya serta menjadi simbol bahwa cinta dan komitmen dapat bertahan bahkan di bawah tekanan politik yang ekstrem.

Tahun terakhir masa hukumannya dijalani di wilayah Beli Manastir, dekat perbatasan Hongaria, di sebuah lahan pertanian negara bernama Belje. Di sana, ia bekerja sebagai penebang pohon, suatu pekerjaan fisik yang ia kenang sebagai pengalaman kerja paling menyenangkan di antara seluruh pekerjaan kasar yang pernah ia jalani. Ia menyatakan bahwa, andai harus hidup dari kerja fisik, maka ia ingin menjadi penebang kayu. Aktivitas tersebut, ditambah dengan makanan yang mencukupi, membuat kesehatannya pulih sepenuhnya, sehingga saat dibebaskan pada tahun 1949 dalam usia 24 tahun, ia tampak sehat secara fisik dan stabil secara emosional.

Tak lama setelah bebas, Alija menikahi Halida. Pernikahan ini menandai fase baru dalam kehidupannya yang lebih stabil secara emosional, meskipun situasi politik di sekelilingnya tetap penuh ketidakpastian. Sebagaimana dugaan banyak orang dekatnya, ia tidak serta-merta meninggalkan idealisme politiknya. Ia kembali menjalin komunikasi dengan jaringan Muslim Muda melalui Hasan Biber, seorang aktivis yang masih aktif di bawah tanah. Akan tetapi, usaha ini segera berujung pada tragedi.⁸

⁸ Ibid hlm 256

Hasan Biber ditangkap dan diinterogasi secara intensif oleh otoritas komunis pada 11 April 1949. Dalam proses penyidikan, ia mengalami tekanan luar biasa untuk mengungkapkan keterlibatan Alija, namun Biber tetap teguh dan tidak membuka informasi apapun. Keteguhan Biber secara tidak langsung menyelamatkan Alija dari penangkapan ulang, mengingat belum banyak anggota Muslim Muda yang mengetahui keterlibatannya kembali pasca pembebasan.

Biber kemudian dijatuhi hukuman mati dan eksekusinya dilaksanakan pada bulan Oktober 1949. Eksekusi ini menjadi pemantik dari gelombang represi besar-besaran terhadap aktivis Muslim Muda di seluruh Bosnia dan Herzegovina. Penangkapan demi penangkapan dilakukan di berbagai kota termasuk Mostar dan Zagreb dengan barang bukti berupa dokumen internal organisasi dan notulensi pertemuan. Puncaknya terjadi pada persidangan massal di Sarajevo pada Agustus 1949 yang menghasilkan vonis penjara total hingga seribu tahun bagi para terdakwa.⁹

Para pemimpin organisasi muslim muda ditangkap dan dieksekusi, sementara yang selamat hanya bisa melanjutkan perjuangan melalui pertemuan-pertemuan rahasia tanpa rencana aksi nyata. Gerakan tersebut praktis kehilangan kapasitas politiknya, meskipun warisan gagasannya tetap hidup secara laten di kalangan intelektual Muslim muda di Yugoslavia.

Setelah melewati masa penjara pertamanya, Alija Izetbegović tidak lantas berhenti menyuarakan pemikirannya terkait dunia Islam. Justru, pengalaman

⁹ WILMER, F. Identity, Culture, and Historicity: THE SOCIAL CONSTRUCTION OF ETHNICITY IN THE BALKANS. *World Affairs*, 160(1), 1997, hlm3-16.

represif yang dialaminya selama rezim komunis memperkuat keyakinannya akan pentingnya reformasi intelektual di kalangan umat Islam. Di tengah kesibukannya bekerja sebagai ahli hukum dan membina kehidupan keluarga, Izetbegović tetap aktif menulis dan merenungkan kondisi umat Islam secara global.

Pada tahun 1969, Izetbegović menyusun naskah awal dari *Deklarasi Islam* (*The Islamic Declaration*) dan versi finalnya diterbitkan secara terbatas pada tahun 1970. Meskipun pada awalnya naskah tersebut tidak menimbulkan kegemparan, perhatian publik dan aparat negara meningkat tajam pada tahun 1983 ketika karya ini dijadikan salah satu barang bukti dalam persidangan politik yang dikenal dengan *Sarajevo Process*, yang menjerat kembali Izetbegović dengan tuduhan “fundamentalisme Islam.”

Secara substansi, *Deklarasi Islam* tidak membahas kondisi domestik Yugoslavia secara langsung melainkan menyoroti permasalahan dunia Islam secara luas. Dalam pandangan Izetbegović, umat Islam mengalami keterbelakangan bukan karena kekurangan sumber daya melainkan karena keterputusan spiritual dari ajaran Islam yang murni. Ia menekankan perlunya kebangkitan spiritual dan politik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam autentik. Menurutnya, Islam bukan sekadar agama spiritual privat melainkan juga sistem nilai yang mencakup tatanan sosial dan politik.

Pemikiran ini menimbulkan kegelisahan bagi pihak penguasa sosialis. Bagi rezim komunis yang berbasis pada ateisme ideologis, seruan kembali kepada Islam dan pengakuan atas peran agama dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai ancaman ideologis. Tidak mengherankan jika karya ini dituduh sebagai manifestasi

fundamentalisme, meskipun jika dibaca secara utuh, semangat utama dari *Deklarasi Islam* adalah penyadaran dan kebangkitan, bukan kekerasan atau revolusi militan.

Buku *Deklarasi Islam* kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi referensi penting dalam diskursus kebangkitan Islam pada akhir abad ke-20. Akan tetapi, dalam refleksi intelektual pada masa-masa berikutnya, Izetbegović tampak semakin menyadari bahwa *Deklarasi* tersebut bersifat sangat idealistik. Ia mulai mengakui kompleksitas dunia Islam yang tidak homogen dan menyadari perlunya pendekatan yang kontekstual, terutama dalam kerangka negara seperti Bosnia dan Herzegovina yang pluralistik. Beberapa bagian dari karya tersebut memang dapat ditafsirkan sebagai seruan pembentukan negara berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Namun, tuduhan bahwa Izetbegović ingin mengubah Bosnia menjadi negara teokratis sepenuhnya bertolak belakang dengan praktik politiknya kemudian. Dalam posisi sebagai pemimpin negara, ia justru mendukung sistem demokrasi sekuler yang menjamin kebebasan beragama dan hak-hak sipil secara setara.

Seiring dengan berkembangnya pemikiran Izetbegović, muncul pula karya besar lainnya, yaitu *Islam Antara Timur dan Barat (Islam Between East and West)* yang pada hakikatnya merupakan refleksi filosofis atas kedudukan Islam dalam peradaban global modern. Naskah buku ini sebenarnya telah ditulis secara bertahap bahkan sebelum masa penahanan pertamanya. Namun, karena situasi politik yang represif naskah tersebut harus disembunyikan oleh saudara perempuannya, Azra, di bawah atap rumah keluarga mereka.¹⁰

¹⁰ Alija Izetbegovic, *Islam between east and west*. Indianapolis: American Trust, 1994, 78-85

Setelah berhasil ditemukan kembali dalam kondisi yang hampir rusak, Izetbegović menyusunnya kembali dengan tambahan beberapa pemikiran baru. Naskah ini kemudian dikirim ke seorang sahabat di Kanada. Naskah ini diterbitkan di sana pada tahun 1984, saat Izetbegović masih menjalani masa penjara keduanya. Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam sembilan bahasa dan menjadi salah satu buku paling berpengaruh dalam pemikiran Islam kontemporer.

Dalam buku tersebut, Izetbegović mengembangkan argumen bahwa Islam adalah sintesis antara dua kutub peradaban dunia yaitu Timur dan Barat. Ia menyampaikan bahwa manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani membutuhkan pendekatan yang tidak semata-mata materialistik seperti dalam pemikiran Barat modern ataupun hanya spiritual seperti kecenderungan Timur tradisional. Islam dalam pandangannya adalah jalan tengah yang mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas, peradaban dan kebudayaan. Dengan membedakan antara konsep “peradaban” (civilization) dan “kebudayaan” (culture), Izetbegović menegaskan bahwa peradaban menjawab pertanyaan “bagaimana kita hidup,” sedangkan kebudayaan menjawab “mengapa kita hidup.” Ilmu pengetahuan dan teknologi berada dalam ranah peradaban, sementara agama, seni, dan etika berada dalam ranah kebudayaan. Oleh karena itu, Islam menawarkan fondasi kehidupan yang seimbang dan manusiawi.¹¹

Buku ini mendapat sambutan yang beragam. Salah satu ulasan paling terkenal datang dari cendekiawan Kroasia, Predrag Matvejević, yang pada awalnya

¹¹ Ibid 96

cukup kritis namun kemudian menyebut bahwa *Islam Between East and West* adalah karya reflektif yang moderat, bahkan jauh dari indikasi fundamentalisme. Ia juga menyebut bahwa pendekatan Izetbegović dapat dibaca sebagai peringatan dini atas konflik yang kelak melanda Bosnia.

Dengan demikian, baik *Deklarasi Islam* maupun *Islam Between East and West* mencerminkan perjalanan intelektual dan spiritual Izetbegović yang tidak hanya merefleksikan realitas umat Islam, tetapi juga menempatkan Islam dalam wacana peradaban modern. Gagasan-gagasan ini menjadi landasan moral dan filosofis yang kelak mewarnai peran politiknya, terutama ketika ia memimpin Bosnia dan Herzegovina dalam menghadapi tantangan nasionalisme, perang, dan rekonstruksi pascakonflik.

Memasuki dekade 1970-an hingga awal 1980-an, pemikiran Alija Izetbegović semakin matang dan terarah. Selain terus memikirkan krisis spiritual umat Islam, ia juga secara serius merefleksikan dinamika ideologi-ideologi besar abad ke-20, khususnya komunisme dan kapitalisme. Kedewasaan intelektualnya tercermin dalam kemampuannya mengkritisi sistem secara mendasar, bukan semata pada tataran praktis, tetapi pada fondasi filosofis dan moral yang menopangnya.

Dalam refleksi kritisnya terhadap komunisme, Izetbegović tidak hanya menyoroti penolakan agama sebagai aspek esensial ideologi tersebut, tetapi juga mempermasalahkan hipokrisi yang inheren dalam praktik sosialisme negara. Ia menyaksikan langsung bagaimana aparat dan pejabat partai menikmati gaya hidup mewah, sementara rakyat biasa hidup dalam keterbatasan. Ketimpangan ini memperkuat pandangannya bahwa komunisme, sebagaimana diterapkan di

Yugoslavia dan negara-negara blok Timur lainnya, tidak menjamin keadilan sosial sejati. Bagi Izetbegović, akar persoalan bukan hanya pada kebijakan ekonomi atau politik tertentu, melainkan pada nihilnya demokrasi dan kebebasan berpikir.

Ia mencatat bahwa negara-negara sosialis di kawasan Balkan sesungguhnya sangat bergantung pada karakter dan kehendak para pemimpinnya. Meski berbagi kerangka ideologis yang sama, pemerintahan Živkov di Bulgaria, Hoxha di Albania, Ceaușescu di Rumania, dan Tito di Yugoslavia menciptakan empat wajah rezim yang berbeda, tetapi tetap memiliki satu kesamaan fundamental yaitu otoritarianisme. Dalam konteks inilah Izetbegović semakin yakin bahwa setiap bentuk absolutisme baik atas nama agama maupun ideologi politik pada akhirnya akan menghasilkan ketidakadilan dan represi.

Tanda-tanda represi berikutnya mulai terlihat sejak tahun 1979 ketika Presiden Josip Broz Tito secara terbuka memerintahkan dua tokoh penting Liga Komunis yaitu Raif Dizdarević dan Branko Mikulić untuk mengambil tindakan tegas terhadap ancaman kleronasionalisme dan pan-Islamisme di Bosnia dan Herzegovina. Pernyataan tersebut disiarkan secara nasional dan menurut pengakuan Izetbegović sendiri dalam memoarnya ditujukan secara tidak langsung kepada dirinya dan kelompok intelektual Muslim Bosnia lainnya. Isyarat tersebut merupakan awal dari fase represif baru terhadap para pemikir Muslim yang dianggap sebagai ancaman terhadap ideologi negara oleh rezim komunis. Izetbegović menyadari bahwa waktu penangkapan berikutnya semakin dekat, namun ia tidak menyerah pada tekanan. Sebaliknya, ia terus melanjutkan aktivitas intelektualnya secara sembunyi-sembunyi.

Dalam periode ini, ia menulis artikel-artikel bertema Islam kontemporer yang diterbitkan dalam kalender *Takvim*, dengan menggunakan nama pena L.S.B. yang merupakan singkatan dari nama ketiga anaknya: Lejla, Sabina, dan Bakir. Artikel-artikel tersebut kemudian dihimpun dan diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Problems of the Islamic Renaissance*. Karya ini mendapatkan respons positif dari kalangan akademisi dan pemikir Muslim. Salah satu ulasan penting datang dari Prof. Dr. Esad Duraković yang menyatakan bahwa tulisan-tulisan tersebut mencerminkan semangat pembaruan Islam yang radikal namun tetap bernuansa intelektual dan reflektif.

Dalam buku ini, Izetbegović mengajukan kritik tajam terhadap stagnasi pemikiran dalam dunia Islam. Ia menekankan pentingnya keberanian untuk menafsirkan ulang sumber-sumber Islam klasik agar selaras dengan tantangan zaman modern. Ia tidak menyerukan reformasi ajaran Islam itu sendiri, tetapi mengajak umat Islam untuk mereformasi cara mereka memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial-politik.

Pernyataan terkenalnya dalam Konferensi Tingkat Tinggi Islam di Teheran pada tahun 1997 menjadi puncak dari kritik reflektif tersebut. Dalam pidatonya, Izetbegović menyatakan "Islam je najbolji, ali mi nismo". "*Islam adalah yang terbaik, tetapi kita tidak.*" Kalimat ini mencerminkan kekesyaan terhadap realitas dunia Muslim, yang menurutnya gagal mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri. Kritik ini tidak ditujukan pada Islam sebagai agama, melainkan pada umat Islam sebagai subjek sejarah.

Dalam artikelnya yang kemudian dikumpulkan selama lebih dari tiga dekade, Izetbegović juga menunjukkan pendekatan terbuka terhadap pluralisme. Ia menolak gagasan eksklusivitas agama dan menegaskan bahwa keberagaman budaya dan agama merupakan bagian dari kehendak Ilahi. Dalam pandangannya, Islam bukanlah sistem yang anti-pluralistik, melainkan justru mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini terlihat dalam dorongannya agar umat Islam terlibat aktif dalam membangun peradaban global yang inklusif, berdasarkan prinsip saling menghormati dan kesetaraan antaragama dan antarbudaya.

Meskipun tulisan-tulisannya lebih bersifat esai daripada akademik formal, karya-karya Izetbegović tetap memiliki bobot intelektual yang tinggi dan relevansi filosofis yang luas. Ia tidak sekadar mengutip otoritas-otoritas klasik, tetapi menawarkan kerangka berpikir baru yang berupaya merekonsiliasi Islam dengan dunia modern, tanpa kehilangan integritas nilai-nilainya. Dalam konteks ini, Izetbegović bukan hanya tampil sebagai seorang politisi, tetapi juga sebagai seorang intelektual publik dan pemikir reformis yang berani.

Tulisan-tulisan intelektual Alija Izetbegović yang menyuarakan kebangkitan pemikiran Islam dan mengkritik struktur otoritarianisme di bawah kedok sosialisme tidak luput dari pantauan ketat Dinas Keamanan Negara Yugoslavia (UDBA). Dalam konteks politik yang represif, kritik terhadap ideologi negara dengan cepat dikategorikan sebagai “aktivitas kontra-revolusioner” atau bahkan “subversif.” Hal ini menjadi titik awal dari peristiwa yang kelak dikenal sebagai Persidangan Sarajevo (*Sarajevski proces*), sebuah persidangan politik

terhadap sejumlah intelektual Muslim Bosnia yang dituduh ingin menggulingkan tatanan konstitusional Republik Federal Sosialis Yugoslavia.

Pada pagi hari tanggal 23 Maret 1983, Alija Izetbegović ditangkap di apartemennya di Sarajevo. Penangkapan ini dilakukan secara mendadak, disertai penggeledahan menyeluruh atas ruang pribadi dan koleksi buku-bukunya. Meskipun awalnya diberitahu bahwa ia akan ditahan selama tiga hari, masa penahanan Izetbegović kemudian diperpanjang menjadi penahanan praperadilan tanpa batas waktu yang jelas. Interogasi berlangsung selama lebih dari seratus hari, dengan teknik tekanan psikologis, termasuk sesi interogasi malam hari.

Izetbegović bukan satu-satunya yang ditahan. Penangkapan massal dilakukan terhadap puluhan intelektual dan aktivis Muslim dari seluruh Bosnia dan Herzegovina. Pada akhirnya, dua belas orang diadili bersama dalam sebuah pengadilan politik yang sarat kepentingan ideologis. Tuduhan utama yang dikenakan berdasarkan Pasal 114 dan 133 KUHP Yugoslavia Sosialis: persekongkolan untuk menggulingkan tatanan konstitusional dan pelanggaran ujaran (delik verbal). Alija Izetbegović secara khusus dituduh sebagai pemimpin kelompok konspirator meskipun bukti formal atas tuduhan tersebut lemah dan tidak konsisten.

Elemen penting dalam dakwaan jaksa adalah *Deklarasi Islam* yang ditulis Izetbegović pada awal 1970-an. Tulisan ini, yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, dituduh sebagai dokumen ideologis yang menginspirasi rencana pembentukan negara Islam di wilayah bekas Yugoslavia. Padahal, isi dari deklarasi tersebut bersifat normatif dan filosofis, serta tidak menyerukan aksi revolusioner.

Jaksa pun akhirnya bergantung pada pernyataan-pernyataan tertulis yang diperoleh selama masa interogasi, banyak di antaranya dibuat di bawah tekanan atau dipalsukan secara sepihak.

Kesaksian dalam persidangan menunjukkan adanya pelanggaran serius terhadap prinsip peradilan yang adil. Beberapa saksi, seperti Enes Karić dan Rešid Hafizović, menyatakan bahwa isi pernyataan mereka telah diubah tanpa persetujuan, atau bahkan dibuat di bawah ancaman senjata. Salah satu terdakwa, Mustafa Spahić, menyatakan di hadapan Mahkamah Agung bahwa ia diberi dua pilihan antara memberikan kesaksian palsu atau dijadikan tersangka. Ia memilih integritas dan menerima hukuman lima tahun penjara.

Seluruh proses persidangan menunjukkan ketimpangan antara jaksa penuntut dan tim pembela. Dari total lima puluh sembilan saksi, lima puluh enam diajukan oleh jaksa, sedangkan hanya tiga dari pihak pembela. Banyak saksi yang kemudian menarik kembali pernyataannya di hadapan hakim, namun pengadilan tetap menerima dokumen yang dibuat sebelumnya sebagai bukti sah.

Proses persidangan berlangsung tertutup dan hanya dapat diliput oleh media yang tunduk pada garis politik resmi. Hal ini menyebabkan narasi yang berkembang di publik menjadi berat sebelah, seolah-olah para terdakwa benar-benar terlibat dalam aktivitas berbahaya bagi negara. Dalam pernyataan akhirnya, Izetbegović menegaskan bahwa ia mencintai Yugoslavia sebagai tanah air, namun menolak sistem pemerintahan yang otoriter dan represif. Ia menutup pembelaannya dengan kalimat yang menggambarkan kedalaman keyakinan dan konsistensi perjuangannya:

Saya adalah muslim dan akan tetap menjadi seorang Muslim. Saya melihat diri saya sebagai pejuang bagi kepentingan Islam di dunia ini dan akan terus melihat diri saya demikian hingga akhir hayat saya. Islam adalah semua hal yang menurut saya pantas untuk diperjuangkan dalam hidup ini.¹²

Vonis akhirnya dijatuhkan dengan hukuman yang sangat berat dari lima tahun hingga lima belas tahun penjara. Alija Izetbegović dijatuhi hukuman maksimum empat belas tahun penjara. Menjadikannya simbol perlawanan intelektual terhadap penindasan rezim. Surat kabar *Oslobodenje* merespons vonis tersebut dengan tajuk:

“90 Tahun untuk Para Musuh.”

Meskipun demikian, perlawanan terhadap ketidakadilan ini mulai muncul, bahkan dari pusat kekuasaan itu sendiri. Pada 6 Juni 1986, dua puluh intelektual dari Beograd mengirimkan petisi kepada Presidium Yugoslavia, menyatakan bahwa Persidangan Sarajevo adalah contoh paling mencolok dari penghukuman terhadap pemikiran dan kata-kata. Petisi tersebut menyebutkan bahwa persidangan didasarkan pada dakwaan yang direayasa, berlangsung secara tidak adil, dan melanggar prinsip-prinsip dasar hukum. Meskipun tidak berdampak langsung pada nasib para terdakwa, petisi ini menandai mulai terbentuknya solidaritas lintas-etnis dan lintas-ideologi terhadap ketidakadilan struktural dalam sistem hukum Yugoslavia.

Setelah melewati proses panjang interogasi dan Persidangan Sarajevo yang kontroversial, pada bulan November 1983 Alija Izetbegović resmi dipindahkan ke

¹² Alija Izetbegović, *Moj bijeg u slobodu: zapisi iz zatvora 1983–1988*. Sarajevo: OKO, 2001, 45.

Lembaga Pemasyarakatan Foča untuk menjalani vonis selama empat belas tahun. Perpindahan ini menandai babak baru dalam penderitaan fisik dan batin yang harus ia tanggung, namun sekaligus membuka ruang kontemplasi yang memperkaya sisi spiritual dan intelektualnya. Setibanya di kompleks penjara, Izetbegović ditempatkan di Blok S-20 yang dikenal secara informal sebagai “blok pembunuh” karena mayoritas penghuninya adalah narapidana kasus pembunuhan. Dalam catatannya, Izetbegović mencatat betapa ironisnya ia merasa beruntung ditempatkan di antara para pembunuh bukan bersama pencuri atau kriminal kecil. Bagi Alija, para pembunuh yang ia temui justru menunjukkan bentuk integritas moral yang unik dan lebih stabil dibandingkan pelaku kejahatan lain yang dianggapnya lebih manipulatif dan meresahkan.

Hari-hari yang monoton dan penuh tekanan di dalam sel berukuran sempit mendorong Izetbegović untuk menjaga keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Ia memperbanyak aktivitas membaca, menulis, dan berolahraga ringan sebagai upaya mempertahankan kesehatan mental. Usianya yang telah mendekati enam puluh tahun membuatnya kerap diselimuti kegelisahan akan masa depan. Sebuah kecemasan eksistensial yang wajar dimiliki oleh narapidana politik dengan masa hukuman panjang.

Meski demikian, kekuatan spiritual yang telah tertanam sejak muda menjadi benteng utama dalam menghadapi berbagai tekanan mental dan fisik. Izetbegović menyandarkan harapannya pada iman kepada Tuhan dan pada hubungan emosional yang erat dengan keluarganya, terutama dengan anak-anaknya yaitu Bakir, Lejla, dan Sabina. Surat-menyurat menjadi jembatan utama komunikasi yang mempererat

ikatan emosional di tengah keterpisahan fisik. Hubungan khususnya dengan putra sulungnya, Bakir, menjadi titik awal bagi lahirnya kesadaran dan ketertarikan politik dalam diri sang anak yang kelak akan meneruskan perjuangan ayahnya di medan politik nasional Bosnia.

Dalam suasana yang terbatas dan serba dikontrol, Izetbegović menulis catatan-catatan harian yang penuh refleksi. Gagasan-gagasan tentang keimanan, kebebasan, keadilan, dan peradaban dituangkan dalam bentuk tulisan tangan kecil dalam tiga belas buku tulis. Tulisan-tulisan ini kemudian dihimpun dan diterbitkan pada tahun 1999 dengan judul *My Escape to Freedom (Pelarianku Menuju Kebebasan)*, sebuah karya yang menjadi testimoni spiritual dan intelektual dari seorang tokoh yang tidak pernah menyerah pada ketidakadilan.

Menurut ulasan dari Prof. Dr. Enes Karić, buku ini merupakan bentuk penolakan terhadap pemadaman ruh manusia. Karić menyatakan bahwa catatan tersebut tidak hanya mencerminkan pengalaman personal Alija, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai universal tentang kebebasan dan martabat manusia. Buku ini pun memperlihatkan bagaimana Alija Izetbegović mampu mengubah penderitaan menjadi sarana pendewasaan spiritual dan penguatan idealisme politiknya.¹³

Tiga hal penting terbentuk selama masa tahanannya: pertama, penguatan iman yang menjadi pelindung batin dalam kondisi paling tertekan. Kedua, pemahaman yang mendalam terhadap esensi kebebasan. Bukan sebagai kebebasan fisik semata, tetapi sebagai tanggung jawab moral tertinggi. Ketiga, dedikasi tanpa

¹³ Ibid hlm 112

kompromi untuk memperjuangkan keadilan yang kelak akan menjadi fondasi dari seluruh perjuangannya sebagai pemimpin negara Bosnia dan Herzegovina. Dengan demikian, masa tahanan Alija Izetbegović di Foča bukan hanya menjadi episode penderitaan pribadi, tetapi juga transformasi spiritual dan politik yang menentukan arah sejarah bangsa Bosnia di masa mendatang.

Meskipun dikurung dalam sel sempit selama bertahun-tahun, semangat Alija Izetbegović untuk memperjuangkan keadilan tidak pernah padam. Dengan latar belakang pendidikan hukum yang ia miliki, Izetbegović tetap aktif menggunakan jalur legal untuk menggugat vonis yang dijatuhkan kepadanya dalam Persidangan Sarajevo. Suatu proses hukum yang dinilai luas sebagai inkonstitusional dan bermotif politik. Ia mengajukan surat banding kepada Mahkamah Federal di Beograd, mengargumentasikan bahwa proses persidangan yang dialaminya telah melanggar asas-asas hukum yang adil dan objektif.

Kritik terhadap proses hukum yang dijalankan oleh rezim Komunis Yugoslavia tidak hanya muncul dari dalam negeri melainkan juga dari komunitas internasional. Lembaga-lembaga HAM dan media asing mulai menyoroti kasus Izetbegović dan menyebutnya sebagai *show trial*. Sebuah persidangan sandiwara yang ditujukan untuk menekan kebebasan berpikir dan berpendapat khususnya terhadap mereka yang menunjukkan afiliasi terhadap nilai-nilai Islam di ruang publik. Dukungan dari luar negeri ini turut membentuk opini publik yang perlahan tapi pasti memberi tekanan kepada otoritas hukum di Yugoslavia.

Setelah melalui proses panjang selama kurang lebih tiga tahun, tekanan domestik dan internasional itu membuahkan hasil. Mahkamah Federal akhirnya

meninjau ulang vonis awal. Hukuman Alija Izetbegović dikurangi secara simbolis dari empat belas tahun menjadi dua belas tahun penjara. Lebih penting lagi, tuduhan-tuduhan berat yang semula diarahkan kepadanya, khususnya mengenai subversi terhadap negara, dicabut. Ia hanya dinyatakan bersalah atas *verbal delict* yaitu pelanggaran melalui ucapan atau tulisan sebagaimana diatur dalam Pasal 133 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Yugoslavia.

Namun, perubahan substansial datang pada masa-masa akhir hukuman. Vonis akhir yang dijatuhkan terhadapnya ditetapkan menjadi sembilan tahun penjara. Meskipun demikian, setelah serangkaian perkembangan politik dan pertimbangan kemanusiaan, termasuk pelunakan kebijakan represif negara pada akhir dekade 1980-an, Alija Izetbegović dibebaskan lebih awal. Total masa tahanannya adalah lima tahun delapan bulan. Sebuah periode yang panjang dan melelahkan yang harus ia lalui semata karena keberaniannya menyampaikan pikiran dan keyakinannya secara terbuka.

Pada 25 November 1988, antara pukul tiga dan empat sore, Alija dipanggil ke kantor kepala penjara. Di sana, Kepala Penjara Malko Koroman, yang hadir dengan seragam upacara, secara resmi membacakan keputusan dari Presidium Yugoslavia yang menyatakan pembebasan bersyarat atas dirinya. Hari itu merupakan hari ke-2.705 Izetbegović berada dalam tahanan. Di tengah emosi yang membuncah, ia mencatat dalam hatinya bahwa ia akhirnya bebas.

Pengalaman panjang dalam penjara telah mengubah cara pandang Izetbegović terhadap kehidupan, namun bukan dalam arti meruntuhkan tekadnya. Justru sebaliknya, penahanan ini memantapkan arah perjuangannya. Bila pada masa

tahanan pertama (1946–1949) ia masih dihantui keraguan dan kebingungan akan masa depan, maka kini segalanya telah menjadi jelas. Alija Izetbegović keluar dari penjara tidak hanya sebagai orang bebas, tetapi sebagai sosok dengan visi yang matang dan terarah. Membentuk wadah politik yang legal, memperjuangkan hak-hak umat Muslim Bosnia, dan membawa cita-cita kebangsaan Bosnia-Herzegovina ke dalam ruang demokrasi.

Kebebasan ini bukan akhir dari perjuangannya, melainkan permulaan dari peran barunya sebagai pemimpin yang akan mengukir sejarah penting dalam proses transisi dari Yugoslavia menuju kemerdekaan Bosnia-Herzegovina. Dengan tekad kuat, ia bersiap membentuk partai politik yang akan menjadi kendaraan perjuangannya dalam pemilu pertama yang demokratis di negaranya. Pasca-kebebasannya pada akhir tahun 1988, Alija Izetbegović memasuki sebuah dunia yang telah berubah secara fundamental. Dinamika global menunjukkan kemunduran ideologi komunisme: Uni Soviet berada di ambang kehancuran, rezim otoriter di Eropa Timur mulai tumbang, dan sistem satu partai yang telah mendominasi selama puluhan tahun mulai digantikan oleh demokrasi multipartai. Gelombang reformasi dan pembaruan itu juga mulai merambat ke dalam struktur internal negara Yugoslavia.

Izetbegović mulai mengonsolidasikan langkahnya untuk turut serta dalam kehidupan politik secara terbuka dan legal. Ia menyadari bahwa perjuangan untuk identitas, hak, dan masa depan rakyat Bosnia tidak dapat lagi diserahkan kepada kekuatan eksternal atau jalur bawah tanah. Oleh karena itu, selama beberapa bulan awal tahun 1990, ia aktif menjalin komunikasi dengan tokoh-tokoh intelektual

Muslim, ulama, akademisi, serta aktivis sipil, guna menyusun fondasi bagi pendirian sebuah partai politik.

Langkah ini membuahkan hasil pada 27 Mei 1990 ketika Partai Aksi Demokrasi (*Stranka Demokratske Akcije* atau *SDA*) secara resmi dideklarasikan di Sarajevo. Kehadiran SDA menandai awal keterlibatan umat Muslim Bosnia dalam sistem politik baru yang mulai berkembang di Yugoslavia. Sebuah sistem multipartai yang lahir dari runtuhnya kontrol politik Komunis yang ketat.

Program politik SDA secara tegas menempatkan demokrasi, keadilan sosial, dan pluralisme sebagai nilai utama. Meskipun berakar pada komunitas Muslim Bosnia, partai ini sejak awal menegaskan komitmennya untuk mewakili seluruh rakyat Bosnia dan Herzegovina, tanpa membedakan agama, etnis, maupun latar belakang budaya. Dalam berbagai pernyataannya, Izetbegović menolak tuduhan bahwa SDA bertujuan membentuk negara Islam. Ia menegaskan:

"...Kita tidak ingin negara Islam. Kita ingin negara yang adil, demokratis, dan terbuka untuk semua warga negara, tanpa memandang agama atau etnisnya."¹⁴

Pernyataan ini menjadi penegasan politik penting yang membedakan SDA dari gerakan-gerakan keagamaan eksklusif lainnya di dunia pasca-Perang Dingin. Dengan karisma yang dimilikinya, ditambah rekam jejak sebagai tahanan politik dan sosok yang dikenal konsisten secara moral, Alija Izetbegović segera menjelma menjadi simbol harapan bagi rakyat Bosnia, khususnya generasi muda yang mendambakan masa depan yang lebih baik.

¹⁴ Alija Izetbegović, dalam wawancara dan pidato politik tahun 1992, dikutip dalam Noel Malcolm, *Bosnia: A Short History*. London: Pan Books, 1996, 251.

Pemilihan umum pertama yang demokratis di Bosnia dan Herzegovina pada akhir tahun 1990 menjadi tonggak penting dalam perjalanan politik negara tersebut. Dalam pemilu ini, SDA memperoleh suara mayoritas dari etnis Muslim Bosnia dan berhasil mengamankan posisi strategis dalam parlemen dan pemerintahan. Keberhasilan ini membawa Alija Izetbegović menduduki jabatan Ketua Dewan Kepresidenan Bosnia dan Herzegovina yang merupakan sebuah badan kolektif kepemimpinan yang merepresentasikan tiga entitas utama: Muslim Bosnia, Kroasia Bosnia, dan Serbia Bosnia.

Namun, di balik kemenangan demokrasi ini awan gelap mulai menggantung. Kebangkitan nasionalisme ekstrem di Serbia di bawah kepemimpinan Slobodan Milošević dan di Kroasia di bawah Franjo Tuđman menciptakan ketegangan baru di kawasan Balkan. Retorika politik yang eksklusif dan agresif dari kedua belah pihak mulai mengancam stabilitas internal Bosnia dan Herzegovina, yang selama ini menjadi jembatan etnis dan budaya di kawasan Balkan.

Izetbegović dengan pemahaman mendalam akan sejarah Bosnia yang multicultural dengan gigih menyerukan pentingnya dialog antar-etnis dan perlunya kompromi sebagai jalan untuk menjaga perdamaian. Namun, arah sejarah tampaknya tidak sejalan dengan aspirasi tersebut. Perpecahan Yugoslavia menjadi semakin tidak terhindarkan, terlebih setelah Slovenia dan Kroasia secara resmi memproklamasikan kemerdekaan pada tahun 1991.

Bosnia dan Herzegovina kemudian menghadapi dilema geopolitik yang kompleks: tetap berada dalam federasi Yugoslavia yang telah berubah menjadi

entitas dominan Serbia, atau mengikuti jejak negara-negara tetangganya dan memperjuangkan kedaulatan penuh. Dalam kondisi ketegangan yang terus meningkat, dan di bawah tekanan kuat dari masyarakat sipil dan politik, keputusan pun diambil: rakyat Bosnia memilih jalan kemerdekaan.

Namun, kemenangan politik ini hanyalah awal dari babak yang lebih kompleks dalam kehidupan Alija Izetbegović. Meningkatnya ketegangan etnis dan politik di wilayah bekas Yugoslavia mulai mengancam stabilitas Bosnia dan Herzegovina. Meski peran Alija sebagai Ketua Dewan Kepresidenan menjadi simbol keberhasilan politik pasca-penjara, tantangan yang lebih besar segera menghadangnya.

Sebagai pemimpin, ia memasuki periode yang sangat menentukan dalam sejarah bangsanya. Di tengah gelombang nasionalisme yang menguat di negara-negara tetangga, Alija mulai memainkan peran penting dalam memperjuangkan nasib rakyat Bosnia di panggung politik nasional dan internasional.

Transformasinya dari seorang intelektual dan mantan tahanan politik menjadi negarawan sekaligus pemimpin bangsa dalam masa transisi inilah yang menjadi puncak dari profil pribadi dan politiknya. Perjalanan panjangnya ini akan mencapai titik krusial ketika Bosnia dan Herzegovina menghadapi keputusan monumental: antara tetap berada dalam federasi yang terpecah, atau memperjuangkan kemerdekaan dengan segala risiko yang menyertainya.